

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pokok dan paling sering dihadapi oleh setiap perusahaan yang bergerak dibidang usaha apapun pasti tidak akan terlepas dari kebutuhan dana (modal) untuk membiayai usahanya. Kebutuhan akan dana ini diperlukan baik untuk modal investasi atau modal kerja. Memang dibutuhkan baik untuk perusahaan yang baru berdiri maupun sudah berjalan bertahun-tahun. Usaha keuangan dilaksanakan oleh perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yang sering kita sebut dengan lembaga keuangan. Definisi lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, menghimpun dana, menyalurkan dana atau kedua-duanya. Lembaga keuangan digolongkan ke dalam 2 golongan yaitu lembaga keuangan bank dan kedua lembaga keuangan lainnya (lembaga pembiayaan).¹

Salah satu bentuk lembaga keuanganlainnya di Indonesia adalah koperasi, disebut juga sebagai soko guru perekonomian Indonesia oleh UUD 1945. Karena hal tersebut koperasi sebagai perusahaan yang permanen dan memungkinkan koperasi untuk berkembang secara ekonomis. Dengan

¹Kasmir, *Bank & Lembaga KeuanganLainnya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005) hlm. 1

demikian akan mampu memberikan pelayanan secara terus-menerus dan terus meningkat kepada anggota serta masyarakat sekitarnya, serta dapat memberikan sumbangan yang mendasar untuk pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.²Indonesia yang memiliki penduduk mayoritas muslim, tidak dapat dipungkiri menginginkan sebuah lembaga keuangan yang bebas dari unsur-unsur yang dilarang oleh Islam, maka munculah koperasi syari'ah atau disebut dengan Baitul Maal wa Tamwil (BMT). BMT adalah sebuah Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang beroperasi berdasarkan prinsi-prinsip syari'ah.³

Lembaga Keuangan BMT yaitu berbasis kegiatan ekonomi rakyat dengan falsafah yaitu dari anggota oleh anggota untuk anggota, maka berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 25 tahun 1992 BMT berhak menggunakan badan hukum koperasi, perbedaannya dengan Koperasi Konvensional (non syari'ah) salah satunya adalah terletak pada teknik operasionalnya, yaitu Koperasi Syari'ah mengharamkan bunga dan mengusung etika moral dengan melihat kaidah halal dan haram dalam melakukan usahanya. BMT ditumbuhkan dari peran masyarakat luas, sema komponen masyarakat berperan aktif dalam membangun sebuah sistem keuangan yang adil dan mampu mejangkau mayarakat sekecil apapun. Bank

²Nikmatul Khoriyah, *Analisis Tingkat Kesehatan Pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo Periode 2012-2015 Dengan Metode RGEC* (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016) hlm. 17

³ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Edisi Pertama* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) hlm. 451

yang diharapkan mampu menjadi perantara keuangan ternyata hanya mampu bermain pada level menengah ke atas. Sementara lembaga keuangan non formal yang harusnya mampu menjangkau pengusaha mikro, tidak mampu meningkatkan kapitalisasi usaha kecil. Maka BMT diharapkan tidak akan terjebak diantara dua sistem yang berlawanan tersebut.⁴

BMT mempunyai dua fungsi, yang pertama *Baitul Maal* (rumah harta) yaitu menerima titipan dana *zakat*, *infaq*, dan *shadaqah* serta mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Kedua, *Baitul Tamwil* (rumah pengembangan harta) yaitu melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonomi.⁵ BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta misalnya, yang menganut sistem kerja Koperasi Syariah dan melakukan fungsi diatas. Suatu lembaga keuangan harus dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik yang biasa disebut dengan tingkat kesehatan.⁶

Kesehatan lembaga keuangan merupakan kemampuan suatu lembaga keuangan untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik menggunakan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kesehatan lembaga keuangan

⁴ Nikmatul Khoiriyah, *Analisis Tingkat*, hlm. 18

⁵ Andri Soemitro, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah* (Jakarta: Kencana, 2013) hlm 451

⁶ Ratna Lufiani Putri, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) Pada Bank Rakyat Indonesia 2013-2015* (STIESIA) hlm. 2

merupakan hasil dari penelitian berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi kinerja suatu lembaga keuangan. Salah satu indikator yang digunakan sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan adalah laporan keuangan lembaga keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu lembaga keuangan secara keseluruhan. Penilaian tingkat kesehatan lembaga keuangan digunakan untuk mengetahui apakah lembaga keuangan tersebut dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat.⁷

Alat yang digunakan untuk menilai kinerja rasio keuangan tersebut menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum terdiri dari: Pertama, rasio *Risk Profile* (Profil Risiko) merupakan penilaian terhadap Risiko Inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri dari 8 (delapan) jenis risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Setrategik, Risiko Kepatuhan, Risiko Reputasi. Kedua, rasio *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG pada Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

⁷Yeusy Gandawari, dkk, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEK Pada PT. Bank Sulutgo Periode 2014-2016*, hlm. 2

Ketiga, rasio *Earnings* (Rentabilitas) meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas. Keempat, adalah rasio *Capital* (Permodalan) meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan.⁸

Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) ini merupakan metode yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank umum dengan rasio tersebut. Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) ini merupakan metode yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank umum menggantikan metode sebelumnya yaitu CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity & Sensitivity To Market Risk*). Karena metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) ini baru mulai berlaku secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2012 maka peneliti berfikir untuk meneliti tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta pada periode setelah diberlakukannya metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) tersebut, yaitu pada periode 2013-2017. Selain itu di BMT Bina Ihsanul Fikri juga belum pernah melakukan penilaian kesehatan dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

⁸Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Baitul Maal wa Tamwil (BMT) Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta merupakan lembaga keuangan dengan pola bagi hasil yang didirikan dan dimiliki oleh masyarakat. Didirikan pada tahun 1996 di Gedongkuning Yogyakarta. BMT BIF didirikan karena banyaknya usaha kecil yang kebutuhan modalnya dicukupi oleh rentenir dan lintah darat yang notabene suku bunganya sangat besar. Disamping itu, kecenderungan dakwah Islam belum mampu menyentuh kebutuhan ekonomi, sehingga misi dakwah belum terasa sempurna. Keprihatinan ini mendorong niat BMT BIF untuk segera merealisasikan berdirinya BMT BIF. Sehingga pada tanggal 11 Maret 1997 mendapatkan badan hukum No. 159/bh/kwk/.12/v/1997 tanggal 15 Mei 1997.⁹

Berikut adalah perkembangan laba dan aset BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta dari tahun 2013 sampai dengan 2017: ¹⁰

Tabel 1.1
(dalam jutaan rupiah)

Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017
Laba	538.370	883.119	870.822	797.909	1.087.454
Asset	44.780.880	60.024.724	69.597.242	78.573.907	89.054.050

Sumber: Profile KSPS BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta tahun 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat pada tahun 2013 labanya 538.370 dan assetnya 44.780.880. Pada tahun 2014 labanya 883.119 dan assetnya

⁹Profile KSPS BMT Bina Ihsanul Fikri' tahun 2016, hlm. 1

¹⁰*Ibid*, hlm. 7

60.024.724. Pada tahun 2015 labanya 870.822 dan assetnya 69.597.242. Pada 2016 labanya 797.909 dan assetnya 78.573.907. Pada tahun 2017 labanya 1.087.454 dan assetnya 89.054.050. Dapat disimpulkan bahwa laba mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahun. Sementara aset selalu mengalami kenaikan yang signifikan setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan manajemen keuangan dalam mengelola keuangannya untuk menghasilkan laba masih belum maksimal karena masih mengalami kenaikan dan penurunan.

Dengan adanya penilaian tingkat kesehatan ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi anggota dan masyarakat lain yang ingin bergabung dengan BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Bisa juga dijadikan sebagai evaluasi bagi lembaga keuangan dalam mengelola keuangan yang ada menjadi lebih baik untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat kedepannya, mengingat BMT Bina Ihsanul Fikri merupakan lembaga keuangan syari'ah yang sudah berkembang dan banyak mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Penelitian terkait yang meneliti mengenai tingkat kesehatan pada BMT menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governane, Earnings, Capital*) adalah penelitian milik Nikmatul Khoiriyah yang berjudul "*Analisis Tingkat Kesehatan Pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo Periode 2012-2015 Dengan Metode RGEC*". Dari hasil analisis diperoleh

tingkat *Risk Profile* (Profil Risiko) pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo periode 2012 adalah Tidak Memadai, pada periode 2013 adalah Tidak Memadai, pada periode 2014 adalah Tidak Memadai, dan pada periode 2015 Memadai. Tingkat *Good Corporate Governance* (GCG) pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo yang dilakukan penilaian pada tahun 2016 adalah Cukup Buruk. Tingkat *Earnings* (Rentabilitas) pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo pada periode 2012 adalah Sangat Memadai, pada periode 2013 adalah Sangat Memadai, pada periode 2014 adalah Sangat Memadai, dan pada periode 2015 adalah Sangat Memadai. Tingkat *Capital* (Permodalan) pada BMT Natijatul Umat Babadan Ponorogo pada periode 2012 adalah Sangat Memadai, pada periode 2013 adalah Sangat Memadai, pada periode 2014 adalah Sangat Memadai, dan pada periode 2015 adalah Sangat Memadai.

Melihat pentingnya penilaian tingkat kesehatan suatu lembaga keuangan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja suatu lembaga keuangan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri sebagai salah satu lembaga keuangan syari'ah di Yogyakarta. Karena menurut saya sangat perlu untuk dilakukan penilaian tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri untuk lebih meningkatkan kualitasnya, meningkatkan kepercayaan anggota dan untuk menarik minat masyarakat terhadap BMT Bina Ihsanul Fikri. Selain

itu juga dapat menjadi motivasi bagi pihak BMT dalam memajukan usahanya kedepan menjadi lebih baik lagi dan mampu bersaing dengan Lembaga Keuangan lainnya.

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian kesehatan lembaga keuangan dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan BMT Dengan Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*(RGEC)(Studi Pada BMT Bina Ihsanul Fikri Pusat Yang Beralamat Di Jl. Rejowinangun No. 28B Kotagedhe Yogyakarta)”**

B. Identifikasi Masalah

Lembaga keuangan telah berperan sangat besar dalam mengembangkan dan menumbuhkan masyarakat industri modern. BMT sebagai salah satu lembaga keuangan yang ditumbuhkan dari peran masyarakat secara luas harus mampu menjaga keberlangsungan usahanya dengan baik. Demi menjaga kepercayaan anggotanya maupun calon anggotanya, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan usahanya. Apakah usaha tersebut berjalan dengan baik atau tidak, dengan kata lain lembaga tersebut mampu menjaga eksistensi dalam usahanya yang disebut dengan nilai kesehatan suatu lembaga.

Dan dari uraian latar belakang diatas peneliti ingin meneliti mengenai tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta dari berbagai aspek menggunakan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital* (RGEC). Untuk mengetahui keadaan BMT tersebut dalam kategori Sangat Sehat, Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat, atau Tidak Sehat.

C. Pembatasan Masalah

1. Periode yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 5 periode yaitu dari tahun 2013 sampai dengan 2017 karena tahun terupdate sebelum tahun 2018.
2. Dalam penelitian Risk Profil (Profil Risiko) dari 8 risiko yang ada hanya 3 risiko yang akan dijelaskan yaitu risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas. Serta pada risiko operasional, risiko strategik, risiko hukum, risiko kepatuhan, risiko reputasi yang diteliti hanya pada tahun 2017 saja.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta periode 2013 ditinjau dari aspek RGEC?
2. Bagaimana tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta periode 2014 ditinjau dari aspek RGEC?
3. Bagaimana tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta periode 2015 ditinjau dari aspek RGEC?

4. Bagaimana tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta periode 2016 ditinjau dari aspek RGEC?
5. Bagaimana tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta periode 2017 ditinjau dari aspek RGEC?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta ditinjau dari aspek RGEC periode 2013
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta ditinjau dari aspek RGEC periode 2014
3. Untuk mengetahui tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta ditinjau dari aspek RGEC periode 2015
4. Untuk mengetahui tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta ditinjau dari aspek RGEC periode 2016
5. Untuk mengetahui tingkat kesehatan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta ditinjau dari aspek RGEC periode 2017

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan mempertajam ilmu pengetahuan terhadap tingkat kesehatan suatu Lembaga Keuangan dengan menggunakan metode RGEC.

2. Bagi Universitas Alma Ata Yogyakarta

Sebagai sarana referensi dan informasi bagi mahasiswa dan perpustakaan serta menambah khasanah pustaka ilmiah.

3. Bagi BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi lembaga tentang kesehatannya pada periode yang sudah ditentukan serta memberikan sumbangan informasi dan wacana bagi pihak manajemen dalam penetapan kebijakan terutama keuangan dan kebijakan lain.